

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Saran dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, dosen, mahasiswa dan penelitian selanjutnya yang berniat untuk mengungkap lebih jauh permasalahan yang berkaitan dengan *foreign language classroom shame-anxiety*.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui survey dan *in-depth interview*, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan bahasa dapat menyebabkan *shame* dan *anxiety* di kalangan mahasiswa internasional. Penemuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mahasiswa internasional memiliki resiko lebih tinggi akan perasaan kecemasan dan gejala depresi yang muncul dari permasalahan bahasa. Mahasiswa internasional memiliki pengalaman yang berbeda akan lingkungan belajar yang mereka rasakan di UPI. Secara umum ketiga informan tidak memiliki masalah pada lingkungan alami. Sumber kecemasan muncul dari lingkungan sosial budaya dimana kesenjangan bahasa menjadi prediktor utama. Kesenjangan bahasa yang dialami berdampak pada ketidakmampuan mengerti penjelasan dan koreksi dosen, presentasi, bahasa lokal (Sunda) dan kekhawatiran akan kegagalan serta ketertinggalan yang dirasakan mahasiswa internasional. Penelitian ini juga menemukan adanya aspek psikologis disamping *shame* dan *anxiety* yang muncul akibat kesenjangan bahasa, yakni kekecewaan (*disappointment*). Kekecewaan ditemukan pada kasus mahasiswa internasional yang mengambil program studi non-kebahasaan akibat adanya ekspektasi yang tidak terpenuhi, merasakan ketidakadilan, khawatir akan tertinggal dan merasa pasif dalam interaksi kelas.

Ukhtie Nantika Mena, 2020

PENGALAMAN FOREIGN LANGUAGE CLASSROOM ANXIETY (FLCA) PADA MAHASISWA INTERNASIONAL UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil peneliti⁵⁹ diperoleh beberapa rekomendasi mengenai rasa malu dan kecemasan berbahasa asing di kalangan mahasiswa internasional, yaitu sebagai berikut.

- a) Mahasiswa internasional hendaknya melakukan riset yang cukup terkait program studi yang akan di ambil. Bahasa pengantar, profil dosen dan lulusan hingga bahasa lokal yang mungkin muncul di dalam interaksi kelas. Dengan demikian, dapat meminimalisir perbedaan yang mungkin timbul antara ekspektasi dan realita.
- b) Pemangku kebijakan hendaknya mempertimbangkan kebijakan terkait proses seleksi hingga pembekalan bagi mahasiswa internasional. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan hendaknya mempertimbangkan kesiapan pihak kampus dalam memfasilitasi mahasiswa internasional khususnya pada masa *pre-departure* hingga tiga bulan pertama sejak kedatangan, dimana masa ini dilihat sebagai masa krusial bagi mahasiswa internasional untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar. Pembekalan kecakapan bahasa hingga bimbingan konseling dapat dijadikan fasilitas yang diberikan pada mahasiswa internasional.
- c) Dosen dan fasilitator hendaknya lebih memperhatikan kehadiran mahasiswa internasional. Mengecek pemahaman mereka dan memberi arahan lebih agar rumpang pada informasi yang diberikan dapat diminimalisir. Penggunaan bahasa juga dirasa perlu lebih diperhatikan, mengingat bahasa lokal (Sunda) ditemukan sebagai salah satu sumber kecemasan yang signifikan pada mahasiswa internasional.
- d) Unit Pelayanan Teknis Bimbingan dan Pengembangan Karir (UPT BKPK), Balai Bahasa dan *Office of International Education and Relations* (OIER) dapat

memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa lokal dalam konteks nyata. Hal ini bertujuan agar mahasiswa internasional tidak mengalami gegar budaya (*culture shock*) yang ditemukan setelah selesai mengikuti pelatihan yang lebih banyak mengajarkan bahasa formal melalui buku teks. UPT BKPK dapat lebih masif memberikan layanan konseling bagi mahasiswa internasional yang memiliki masalah psikologis seperti kecemasan hingga stress dan depresi. Hendaknya layanan dapat diberikan pula dengan bahasa Inggris agar untuk meminimalisir *language gap* yang mungkin menjadi hambatan dalam sesi konseling.

- e) Bagi peneliti yang tertarik untuk mengungkap lebih jauh terkait topik penelitian ini, peneliti menyarankan untuk melihat fenomena ini dari area penelitian lainnya dan menemukan payung penelitian seperti *classroom management* atau *classroom interaction*. Observasi interaksi kelas, bagaimana sikap teman sekelas dan dosen serta dampaknya bagi kondisi psikologis mahasiswa internasional perlu di eksplorasi lebih lanjut. Penyajian materi pembelajaran, tugas hingga ujian yang diberikan juga dapat diteliti lebih lanjut untuk menambah khazanah topik penelitian ini.